e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 10 No 5 Tahun 2023 Hal. : 2683-2698

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

KELANGKAAN BBM BERSUBSIDI : TINJAUAN KOMPARATIF EKONOMI BARAT DAN EKONOMI ISLAM

Zulfikar[1)], Shabri Abdul Madjid[2)], M. Ridwan[3)]

[1,3)]Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

UIN Sumatera Utara

[2)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Abstrak

Artikel ini menganalisis kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM) dari perspektif ekonomi Barat dan ekonomi Islam. Pendekatan ekonomi Barat cenderung mengandalkan mekanisme pasar bebas dan inovasi teknologi untuk mengatasi kelangkaan BBM. Mekanisme harga dianggap penting dalam mengatur pasokan dan permintaan BBM. Dalam pandangan ini, kenaikan harga dianggap sebagai insentif untuk efisiensi energi dan pencarian alternatif yang lebih ramah lingkungan. Sementara itu, pendekatan ekonomi Islam menekankan prinsip moral, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Kelangkaan BBM dilihat sebagai ujian untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana, melalui distribusi yang adil dan perlindungan lingkungan. Prinsip-prinsip Islam mendorong pengembangan energi terbarukan dan investasi dalam teknologi hijau. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek ekonomi, moral, sosial, dan lingkungan diperlukan untuk mengatasi kelangkaan BBM dengan cara yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak terkait.

Kata Kunci: Kelangkaan, Bahan Bakar Minyak (BBM), Ekonomi Barat, Ekonomi Islam.

PENDAHULUAN

Kelangkaan adalah inti dari teori ekonomi. Jika semua kekayaan materi berlimpah, maka tidak perlu membahas masalah ekonomi. Setelah kesepakatan tentang masalah mendasar ini, ekonomi Islam dan ekonomi konvensional Barat berpisah. Analisis Barat tentang penyebab kelangkaan, cara menangani masalah, dan konsekuensi pemecahan masalah sangat berbeda dengan pandangan Islam.

Tujuan dari catatan ini adalah untuk membahas perbedaan-perbedaan

*Correspondence Address : zulfikar.uinsu@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023.2683-2698
© 2023UM-Tapsel Press

tersebut dan berpendapat bahwa pandangan Islam lebih unggul, dan sesuai dengan pengamatan. Masalah mendasar yang dihadapi proyek Islamisasi Pengetahuan adalah kurangnya kepercayaan di kalangan umat Islam akibat kekalahan selama lebih dari satu abad di medan perang. Ibnu Khaldun berpendapat tentang kecenderungan negara-negara yang kalah untuk meniru para pemenang dalam segala hal. Faktanya, orang barbar sering mengalahkan negara yang lebih beradab secara historis. Dalam memulihkan diri dari kekalahan, seseorang harus menganalisis dengan hati-hati penyebab kekalahan dan berusaha menghilangkannya, daripada menerima secara tidak kritis keunggulan pemenang di semua dimensi. Dalam konteks teori ekonomi, bahwa teori ekonomi Barat yang bertentangan dengan pandangan Islam telah diterima secara umum oleh umat Islam.[2] Dalam tulisan ini, tujuan kami adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah menawarkan kebijaksanaan yang jauh lebih besar dalam pengelolaan urusan ekonomi daripada yang tersedia saat ini dari para ahli ekonom terkemuka dari Barat. Secara khusus, analisis Al-Qur'an tentang masalah kelangkaan ekonomi fundamental lebih mendalam dan lebih kritis daripada analisis standar Barat. Jadi kita tidak perlu meminjam teori ekonomi Barat.[3]

Ekonomi berurusan dengan masalah kelangkaan sumber daya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan keterampilan, dan bagaimana memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.[4] Sampai saat ini, sistem pasar konvensional telah mampu mempromosikan kekayaan ekonomi barat tetapi gagal mengurangi ketidaksetaraan antara negara kaya dan miskin, dan antara penduduk kaya dan miskin di seluruh dunia.[5]

Selama 13 tahun terakhir, *Credit Suisse* Laporan Kekayaan Global *Research Institute* telah menjadi referensi utama pada kekayaan rumah tangga global. Ini berisi informasi yang paling komprehensif dan temuan terkini tentang kekayaan global di seluruh spektrum kekayaan dari dasar "piramida kekayaan", yang mencakup 2,8 miliar orang dewasa dengan kekayaan di bawah USD 10.000, untuk mereka yang berada di puncak piramida kekayaan, yang sekarang terdiri 1,2% dari populasi orang dewasa dan memiliki 48% dari kekayaan rumah tangga. Selama 12 bulan sampai dengan akhir-2021, kami perkirakan didorong oleh dampak langkah-langkah dukungan pemerintah, kekayaan global agregat telah meningkat sebesar USD 41,4 triliun (+9,8%) menjadi total gabungan USD 463,6 triliun. Kekayaan per orang dewasa tumbuh sebesar 8,4% menjadi rekor tertinggi baru USD 87.489 per orang dewasa. Oleh semua ukuran, 2021 adalah tahun yang luar biasa bagi kekayaan rumah tangga.[6]

Selain itu, perkembangan ekonomi global juga telah

[2] Asad Zaman, "Religions and Development Research Programme Islamic Economics :," *Development* (2008).

[3] Shabri Abd. Majid Febrian, Reza, "The Problem of Scarcity Within the Framework of Islamic Economics" 1, no. 3 (2022): 78–84.

[4] Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, and Paul A. Samuelson, "Heckscher-Ohlin Trade Theory with a Continuum of Goods," *The Quarterly Journal of Economics* 95, no. 2 (1980): 203.

[5] Saragih et al., "Kelangkaan Dan Lonjakan Harga Minyak Goreng Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Scarcity and Explosion of Cooking Oil Prices in Indonesia in the Perspective of Islamic Economics."

[6] Lluberas R Schorrocks A, Davies JB, *Global Wealth Report 2022*, *Research Institute*, 2022, https://www.credit-suisse.com/media/assets/corporate/docs/about-us/research/publications/global-wealth-report-2020-en.pdf.

mengakibatkan meningkatnya disintegrasi keluarga dan berkurangnya ketenangan pikiran dan kebahagiaan penduduk global. Para ahli berpendapat bahwa mekanisme pasar yang didasarkan pada pengejaran kepentingan pribadi dan intervensi pemerintah tidak cukup untuk memperbaiki kondisi tersebut.[7]

Rasionalitas dalam paradigma ekonomi barat adalah dengan cara efisiensi, karena dapat menghasilkan profit yang lebih besar dan tempat pelaksanaannya. Dengan demikian, rasional dalam ekonomi menurutnya adalah sebuah kebiasaan atau pilihan yang pernah dipilih sebelumnya, kenyamanan dan pilihan yang dapat meningkatkan harga diri serta tidak adanya hubungan prinsip agama dan budaya. Sangat berbeda dengan agama Islam, di mana prinsip keagamaan memiliki kepentingan untuk terlibat dalam proses mengambil segala tindakan. Adapun prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi Islam diantaranya: Pertama, konsep keberhasilan dalam Islam diukur dengan nilai moral Islam, Kedua, keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, Ketiga, harta merupakan anugerah Allah dan harus dialokasikan dengan cara yang sesuai dengan syariah, Keempat, Harta benda/barang merupakan karunia Allah kepada manusia. Dengan itu Islam menganjurkan untuk mengonsumsi barang-barang yang termasuk dalam halal dan berkualitas, yang terakhir yaitu yang Kelima Islam memiliki seperangkat etika dan nilai yang harus dijadikan pedoman manusia dalam berkonsumsi, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak boros dan tidak berlebihan (*israf).*[8]

Ekonomi hanya berfokus pada penyediaan alat yang memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan dengan cara meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Karena dengan meningkatnya pendapatan nasional, pendapatan dapat didistribusikan secara adil dengan memberikan kebebasan miliki dan kebebasan bagi semua individu dalam masyarakat sehingga setiap individu dapat memperoleh kekayaan sebanyak yang ia mampu sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan memberikan harta benda mereka kepada ahli waris secara penuh ketika mereka meninggal dunia.[9]

Menurut pandangan kapitalis, persoalan ekonomi muncul karena kekurangan produksi dan kurangnya pemanfaatan sumber daya alam, di mana alam tidak cukup dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, solusinya adalah meningkatkan produksi dan memanfaatkan alam serta kekayaannya secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan manusia.[10]

Ekonomi Islam yang bertujuan untuk memaksimalkan maslahah (kepentingan umum) dapat memberikan alternatif dalam mengelola masalah ekonomi kelangkaan sumber daya yang relatif, karena dapat menjembatani dikotomi kepentingan pribadi dan publik, dan antara kepuasan material dan spiritual. Ekonomi Islam mengakui pentingnya efisiensi dan persaingan dalam alokasi sumber daya seperti yang dipraktikkan oleh ekonomi konvensional, tetapi pengejaran kepentingan pribadi dalam memaksimalkan keuntungan harus dikelola dengan cara yang juga

[7] M Umer Chapra, "ETHICS AND ECONOMICS : AN ISLAMIC PERSPECTIVE" 16, no. 1 (2009): 1–24.
[8] Dita Afrina and Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (2018): 23–38.
[9] Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM Dan UKM Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009).
[10] Muhammad Baqir Ash-Shadr, *"Our Economics (Terj. Yudi, Buku Induk Ekonomi Islam (Iqtishaduna)"* (Jakarta: Zahra, 2008).

mempromosikan "persaudaraan manusia, keadilan sosial-ekonomi dan kesejahteraan, melalui peran terpadu dari nilai-nilai moral, mekanisme pasar, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan yang baik".[11]

Ekonomi kadang-kadang disebut ilmu efisiensi. Disebut demikian karena seharusnya mengelola ketidaksesuaian antara sumber daya yang terbatas dan keinginan manusia yang tidak terbatas. Ilmu ekonomi menawarkan untuk mengelola ketidaksesuaian atau kelangkaan ini sedemikian rupa untuk mencapai kepuasan manusia yang maksimal. Namun, perilaku manusia ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yang berbeda, dan secara umum pola pikir.[12]

Fenomena masalah ekonomi tersebut berhubungan dengan kelangkaan dari hasil sumber daya alam berupa minyak mentah yang diolah menjadi bahan bakar minyak untuk kebutuhan konsumsi. yaitu pada kasus pemenuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang terbatas untuk kepentingan publik, khususnya BBM bersubsidi di Indonesia. Hal yang menarik adalah berdasarkan data *Treding Economics* 2022 bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memproduksi minyak mentah dan telah masuk 10 besar di antara negara G20 lainnya. Indonesia menempati posisi ke-9 dalam daftar ini dengan produksi minyak mentah sebesar 644 ribu barel per hari.

Tabel/Grafik 10 Negara dengan Produksi Minyak Mentah Terbesar di Antara Negara G20

No	Nama	Nilai / Ribu Barel Per Hari
1	Amerika Serikat	10.809
2	Rusia	10.312
3	Arab Saudi	9.662
4	Kanada	4.417
5	Tiongkok	4.042
6	Brasil	3.001
7	Meksiko	1.739
8	Britania Raya	834
9	Indonesia	644
10	India	608

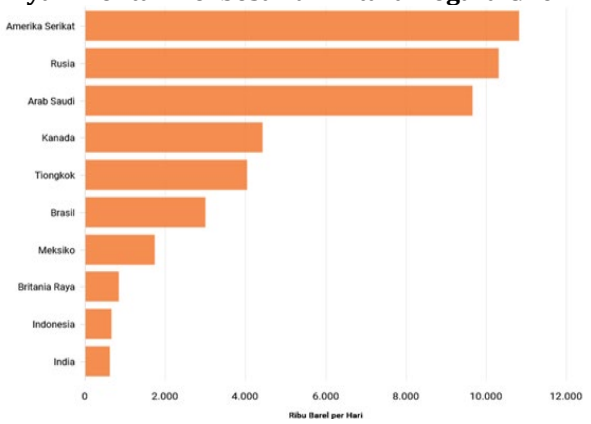

Sumber : tradingeconomics.com

Dari data tersebut diatas memperlihatkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan penghasil minyak mentah terbesar dan masuk diantara 10 negara yang tergabung dalam Negara G20. G20 atau Kelompok Dua Puluh adalah sebuah forum utama kerja sama ekonomi internasional yang terdiri dari negara-negara dengan ekonomi besar di dunia, terdiri dari 19 negara dan 1 institusi Uni Eropa. G20 mewakili lebih dari 60% populasi dunia, 75% perdagangan global, dan 80% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Anggota G20 terdiri dari Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Meksiko, Republik Korea, Rusia, Perancis, Tiongkok, Turki, dan Uni Eropa.[13]

[11] Chapra, "ETHICS AND ECONOMICS : AN ISLAMIC PERSPECTIVE."

[12] Risa Bhinekawati et al., "Comparing the Concept of Scarcity: Conventional vs. Islamic Economics," *Journal of Applied Business and Economics* 23, no. 3 (2021): 258–262.

[13] Economics Trading, "PRODUKSI MINYAK MENTAH - DAFTAR NEGARA - G20," *Tradingeconomics.Com*, last modified 2023, https://id.tradingeconomics.com/country-list/crude-oil-production?continent=g20.

Pada bulan September 2022, pemerintah memutuskan untuk meningkatkan harga bahan bakar minyak (BBM). Tiga jenis BBM mengalami kenaikan harga, yaitu Pertalite dari Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10 ribu per liter, Solar subsidi dari Rp 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter, dan Pertamax dari Rp 12.500 menjadi Rp 14.500 per liter. Kenaikan harga BBM ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang tinggi, yang dapat memberatkan anggaran subsidi dan kompensasi BBM. Selain itu, konsumsi BBM pada tahun ini juga meningkat, terutama pada jenis Pertalite dan Solar. Dilihat dari buku Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), terlihat bahwa tren konsumsi BBM mulai mengalami peningkatan sejak tahun lalu. Pada tahun ini, tepatnya hingga Juli lalu, konsumsi Pertalite telah mencapai 16,8 juta kiloliter atau sekitar 105,67 juta barel, dan Solar sebanyak 9,9 juta kiloliter atau sekitar 62,27 juta barel. Sebelumnya, konsumsi BBM mengalami penurunan pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Padahal konsumsi BBM sempat mencapai puncak tertinggi pada 2019, yaitu 453,86 juta barel. Di sisi lain, tren konsumsi BBM yang mulai meningkat tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi minyak mentah. Sebaliknya, seperti terlihat pada diagram di atas, produksi minyak mentah Indonesia terus mengalami penurunan sejak 2016. Akibatnya, pemerintah pun mengimpor minyak mentah dan BBM untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.[14]

Grafik Konsumsi BBM dan Produksi Minyak Mentah Indonesia

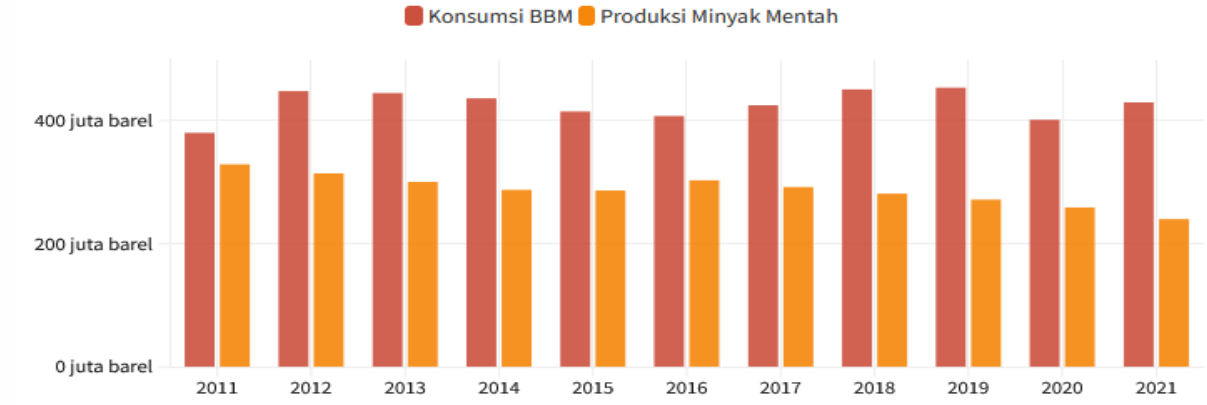

Sumber : Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2021

Berdasarkan data diatas, diketahui masih adanya keterbatasan antara minyak bumi yang tersedia dengan kebutuhan konsumsi BBM di Indonesia, sehingga dalam pendistribusian dan penggunaan BBM tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi khususnya kelangkaan BBM di masyarakat.

Penelitian ini mengkaji konsep kelangkaan tersebut dari perspektif ekonomi konvensional (barat) dan ekonomi Islam. Penulis berpendapat bahwa perilaku manusia yang kikir, kemiskinan yang merajalela, materialisme dan konflik di masyarakat dapat dikaitkan dengan dominasi konsep kelangkaan di benak masyarakat. Kajian ini mencoba memahami bagaimana kelangkaan menjadi konsep penggerak dalam teori dan praktik ekonomi, sejauh mana ilmu ekonomi didefinisikan olehnya.

[14] Faisal Javier, "Berapa Konsumsi BBM Dan Produksi Minyak Mentah Indonesia Setiap Tahun?," *Tempo.Co*, last modified 2022, https://data.tempo.co/data/1502/berapa-konsumsi-bbm-dan-produksi-minyak-mentah-indonesia-setiap-tahun.

Untuk melihat tentang keadilan, maka distribusi dan konsumsi adalah dua aspek ekonomi yang berpasangan. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penawaran, sehingga konsumsi adalah tujuan dari semua aktivitas produksi kekayaan.[15] Karena keseimbangan dalam ekonomi berpijak pada tiga kata kunci yakni, Pertama, pemeliharaan lingkungan, Kedua, Keadilan sosial, dan Ketiga, berakar pada lingkungan sekitar. Sehingga Islam memandang bahwasanya bumi beserta isinya merupakan amanah dari Allah SWT kepada sang *khalifah* supaya digunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama.[16]

Dalam ekonomi Islam, tujuan akhir dari konsumsi yaitu memaksimalkan maslahah. Seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Shatibi maslahah merupakan tujuan hukum syarah yang paling utama. Maslahah adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia dimuka bumi ini. Dengan demikian Dalam hal ini ingin melihat apakah prilaku konsumsi sudah mencapai ciri-ciri yang diharapakan dari etika ekonomi dalam islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mengkaji dan menghimpun faktual terhadap topik atau masalah yang sedang diteliti kemudian memberikan gambaran menjadi suatu analisis secara menyeluruh yang dapat dipahami secara jelas serta memiliki subtansi yang kuat dan pendekatan sutdi kepustakaan *(library research),* yang dimana sumber pengambilan datanya di ambil atas dasar penelaahan terhadap literature-literature review yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Agar memperoleh informasi yang baru dan berkaitan dengan permasalahan, maka peneliti mencari dan memilih kepustakaan yang relevan dan mutakhir.

Adapun Cara kerja dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil referensi-referensi yang jelas dengan membaca buku-buku yang sudah diakui dan merujuk kepada jurnal-jurnal yang relevan, Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang relevan dan mutakhir dan analisis data yang digunakan yakni dengan pendekatan studi kepustakaan (*library reseach)* yang dimana pada saat menganalisis peneliti lebih mengutamakan pengambilan referensi yang sudah diakui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Ekonomi Barat

Dalam pandangan barat kelangkaan *(scarcity)* terjadi ketika kondisi terbatasnya sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Sehingga para Ilmuan Barat memiliki pandangan bahwasanya manusia senantiasa memiliki keinginan yang akan dijadikan sebagai sebuah kebutuhan, baik yang berupa barang (*goods)* maupun yang berupa jasa (*services*). Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut maka akan timbul permasalahan atau problem yang dianggap sebagai masalah paling mendasar yaitu terbatasnya sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang disediakan oleh alam.

Pemikiran ekonomi Barat telah diakui sebagai peletak dasar dalam

[15] Suryani Suryani, Nandang Ihwanudin, and Udin Saripudin, "Keseimbangan Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 33–60.

[16] Imahda Khoiri Furqon, "TEORI KONSUMSI Dalam ISLAM," *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2018): 1–18.

pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dalam wacana kontemporer yang kemunculannya hanya terbatas kepada perspektif ekonomi-material saja. Pertumbuhan ekonomi (dalam kajian ekonomi, ada istilah yang hampir sama yakni pembangunan ekonomi *(economic development)* pembangunan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Kedua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang hampir sama. Banyak yang mencampur adukkan penggunaan kedua istilah tersebut. Pencampuradukkan istilah ini, pada dasarnya tidak memberikan pengaruh terhadap kajian ekonomi, karena inti dari pembahasan pada akhirnya akan berhubungan erat dengan perkembangan perekonomian didefinisakan sebagai perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dakam masyarakat meningkat dan langkah selanjutkan akan diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiscal yang terjadi di suatu Negara seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industry, infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan jumlah produksi kegiatana-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Jika dilihat dalam analisis makro ekonomi, maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang telah dicapai oleh suatu Negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB).

Jika ditelaah lebih dalam tentang definisi yang telah diuraikan diatas maka prioritas utama dari pertumbuhan ekonomi ialah adanya perubahan bangunan ekonomi menuju ekonomi industrialis dengan pertambahan produksi yang maksimal. Oleh karena itu, pertambahan akumulasi devisa Negara dan peran individu dikategorikan sebagai indikasi dalam pertumbuhan.

Menurut pandangan Al-Tariqi, ada beberapa alasan tentang pentingnya meninjau kembali pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi ini. *Pertama,* studi-studi tentang pertumbuhan menunjukkan bahwa teori tersebut merupakan hasil analisa yang dilandasi oleh ideology liberal kapitalis. Sehingga, teori tersebut merupakan cendrung kepada hasil liberal barat dengan segala tujuan capital yang ingin dicapainya. *Kedua,* dasar pijakan yang digunakan yakni karakteristik perkembangan barat. Dengan kata lain, perspektif yang tidak mempedulikan kondisi riil Negara-negara Islam. *Ketiga,* analisa mereka cenderung *ahistoris* sehingga melupakan kondisi yang terjadi di Negara-negara muslim' sebagai sesuatu yang ada' Islam dianggap tidak mempunyai perbedaan atau eksistensi yang mempunyai kelanjutan. Padahala, jika dilihat dari sejarah Islamlah yang telah memberikan kontribusi peradaban menuju kepada kemajuan. *Keempat,* studi pertumbuhan cenderung dipersempit dalam satu Negara atau masyarakat dengan menggunakan generalisasi perubahan-perubahan politik, ekonomi, dan sosial.[17]

Dengan demikian alhasil yang telah dikembangkan di Barat merupakan konsep khas yang lahir dari pengalaman historis masyarakat Barat yang mempunyai kepentingan tersendiri, sehingga tidak mungkin diterapkan secara *take for granted* dalam realitas kehidupan umat Islam. Konsep

[17] Stefano Innamorati, Mauro Zannetti, and Fulvio Zuanni, "PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Ricerche di Matematica* 1, no. 1 (2023).

pertumbuhan ala Barat ini adalah konsep yang sangat particular yang tidak akan bisa lepas dari ruang dan waktu. Karena kelemahan mendasar inilah, maka teori tersebut tidak mampu menyelesaikan persoalan pembangunan di berbagai Negara berkembang.

Akan tetapi, kita juga tidak bisa dinapikan bahwa ada hal-hal yang parallel dengan kondisi objektif masyarakat muslim. Maka yang perlu dilakukan adalah tidak menolak secara mentah-mentah teori tersebut, dan juga tidak pula menerimanya secara bulat-bulat sebagai sesuatu yang siap pakai dan dapat diterapkan di Negara-negara islam. Maka kita harus menempatkan konsep barat di satu pihak dan konsep-konsep Islam di pihak lain dalam kerangka sejarah dan mekanisme epistimologinya masing-masing dengan sikap yang kritis dan mampu memberikan solusi yang bertujuan kemaslahatan.

Pandangan Ekonomi Islam

Sedangkan dalam pandangan Islam sumber daya itu tidak terbatas akan tetapi keinginan manusialah yang harus dibatasi dalam pemenuhan kebutuhannya. Kerangka acuan yang dilakukan oleh Islam yaitu barang-barang adalah anugrah Allah SWT kepada umat Manusia. Sehingga konsekuensi yang didapatkan dalam konsep Islam bahan-bahan dan barang-barang yang harus digunakan yaitu baik manfaatnya secara material, moral maupun spiritual pada manusia itu sendiri. Dengan demikian barang-barang yang dapat merusak dan terlarang dalam Islam tidak dinggap Barang.

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran Islam klasik. Pembahasan ini berangkat dari firman Allah SWT dalam Surah Hud ayat 61 : yang artinya : “Dia telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya” maksudnya “ bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan kita sebagai khalifah atau wakil untuk memakmurkan keadaan yang ada di Bumi. Terminology ‘Pemakmuran Bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tentang yang telah dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya yang berada dimesir : “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, Negara tersebut akan hancur.“ Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menurut Islam adalah hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi apabila produksi itu terdapat barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan yang dapat memberikan bahaya kepada manusia atau makhluk lain.

Berangkat dari hal itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produkdi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan pengibaratan lain, pendekatan ini bukan hanya sekedar persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, namun mencakup aspek hukum, politik, dan budaya. Dalam makna ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia itu sendiri. Dengan

demikian, pembangunan ekonomi menurut islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuan bukan hanya sekedar kesejahteraan material di dunia, akan tetapi kesejahteraan yang berujung kepada akhirat. Dan dalam pandangan islam kedua hal itu menyatu secara integral.

Sebagai ummat muslim yang diberi kenikmatan hidup di dunia ini sudah sepatutnya memiliki kesadaran akan hubungannya dengan allah SWT. Artinya, didalam menjalani kehidupan ini maka segala persoalan hidup manusia hendaknya diserahkan kepada Allah SWT selaku yang Maha Pencipta dan Yang Maha Mengetahui segala ciptaan-Nya termasuk manusia. Berdasarkan uraian tersebut maka seluruh perbuatan manusia harus diatur berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT.

Adanya kesadaran manusia bahwa segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan harus diselesaikan berdasarkan apa yang telah diajarakan oleh Islam. Maka Apabila kembalik kepada permasalahan di awal yaitu terkait dengan kelagkaan yang dianggap sebagai pokok permasalahan maka coba kita renungkan firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 32 – 34 yang artinya: *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat allah).*

Setelah melihat panggalan ayat di atas maka dapat diketahui bahwasanya sumber-sumber kekayaan yang telah Allah SWT anugrahkan kepada manusia cukup untuk memenuhi segala yang manusia minta "Dan Dia telah Memberikab kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya".[18]

Jadi masalah ekonomi yang sebenarnya tidak muncul akibat terbatasnya atau adanya kelangkaan sumber daya alam atau akibat ketidakmampuan alam dalam merespon kebutuhan manusia. Melainkan kerakusan manusia itu sendiri yang ingin memenuhi kepuasan sesaat yang ingin diwujudkan tanpa harus melihat penyebab yang akan dihasilkan atas perbuatannya.

Ditinjau Dari Etika Ekonomi

Permasalahan urgen yang patut untuk dikaji dalam Islam adalah persoalan mengenai etika bisnis. Etika bisnis merupakan kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur kehidupan manusia. dalam Pandangan Islam Etika dalam berbisnis itu harus dibungkus dengan nilai-nilai syariah yang senantiasa memperhatikan halal dan haram. Sehingga sikap etis itu adalah perintah dari-Nya yang harus dilaksanakan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam etika bisnis elemen yang harus diperhatikan untuk mencapai sebuah kesuksesan bisnis dimasa yang akan datang diantaranya keadilan,kepercayaan, dan kejujuran. Dengan demikian dalam konsep Islam, etika lebih dipahami sebagai adab atau akhlak yang memiliki tujuan mendidik moral manusia.

[18] Asriadi, "Masalah Kelangkaan Dalam Kerangka Ekonomi Islam," *Iqtisaduna* (2017), http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/4040.

Dalam Islam, istilah moral sangat lekat dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khalq yang mempunyai arti budi pekerti, menghargai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak jga berarti character, disposition, dan moral constitution.[19] Sehingga secra linguistic perkataan akhlak adalah bentuk jama dari khuluq (khuluqun) yanr mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.

Jika dilihat Dalam kacamata Islam terhadap ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dilihat dari dua aspek yang bertentangan. Bisnis adalah lambang dunia namun bisa dianggap juga sebagai bagian dari integrasi hal-hal yang bersifat akhirat. Jika orientasi bisnis diniatkan untuk beribadah kepada Allah akan kepatuhan manusia terhadap Tuhannya maka bisnis tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah dan moral Islam itu sendiri dalam meraih pahala atau keuntungan di akhirat.

Dengan demikian dalam mengkonsumsi Islam telah mengajarkan cara-cara agar tidak keluar dari etika yang semestinya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi konsumsi di dalam Islam tidak akan bisa lepas dari etika umum tentang norma dan akhlak dalam ekonomi Islam diantaranya :[20] Pertama, Bercirikan ketuhanan, Ekonomi Islam bertitik dari Allah SWT dan bertujuan akhir kepada Allah SWT. Kedua, Berlandaskan Etika, Islam tidak memisahkan antara ekonomi dan etika, sehingga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang tidak terikat dengan buhul akidah dan etika mulia, disamping juga dengan hukum-hukum Islam. Ketiga, Bercirikan Kemanusiaan. Sistem ekonomi yang berkarakter kemanusiaan yang berasal dari Ketuhanan. Dengan tujuan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera. Keempat, Bersifat Pertengahan (keseimbangan) Islam tidak seperti kapitalis berorientasi kepada individualisme yang tidak pernah memperhatikan kepentingan orang lain, tidak juga seperti sosialisme yang berorientasi kepada penghilangan hak setiap individu, akan tetapi Islam berkandaskan kepada keseimbangan yang adil, menghormati hak individu dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Sistem Ekonomi Barat

Perlu diketahui bersama bahwasanya sistem ekonomi kapitalisme merupakan salah satu ekonomi yang paling popular dan kontroversial. Sistem ini lahir dari hasil pemikiran ekonomi klasik. Yang dimana sistem ekonomi kapitalis memiliki ciri utama, diantaranya hak milik pribadi atas semua alat produksi dan juga distribusi. Hal ini dimanfaatkan untuk mendapatkan laba atau keuntungan sebanyak-banyaknya, dengan kata lain mengeluarkan modal yang sedikit untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sekitar 40 tahun yang lalu (1930-1970) sudah muncul pengaruh positisme dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga tokoh ekonom yang mempengaruhi terjadinya positivisme diantaranya yakni T.W Hutchiston, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Dasar pemikiran ekonomi yang ditetapkan di dunia saat ini mendasarkan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith.

Akan tetapi kesejahteraan yang diciptakan oleh ekonomi barat yakni kesejahteraan adalah indikator keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Ada yang mengawali kesejahteraan dari individu dengan kemampuan dan kemudahan mencari pekerjaan ataupun lulus dari sebuah perguruan tinggi terus

[19] Ida Martinelli, "Menelisik Dimensi Etika Dalam Kegiatan Ekonomi Menurut Perspektif Islam," *Jurnal EduTech* 4, no. 1 (2018): 40–49.

[20] Ikhawan Aulia et al., "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *Hukum Islam* XIII, no. 1 (2013): 154–169.

diterima bekerja disebuah perusahaan dengan gaji yang tinggi, lalu sejehtera dikembangkan di tingkat keluarga melalui pembatasan dua anak cukup dengan asumsi keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang berencana, yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang berkualitas yang mencangkupi pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, sosial dan spiritual terpenuhi sehingga ada kualifikasi keluarga pra sejahtera, sejahtera tahap satu, sejahtera tahap dua. Kemuadian kesejahteraan di bawa kepada level yang lebih tinggi yaitu dalam masyarakat secara umum, yang di mana masyarakat yang sejahtera adalah para penduduknya telah memiliki kecukupan materi, tidak ada yang meminta, terpenuhi kebutuhan sekunder dam tersiernya. Sehingga jika dilihat dari paparan tersebut maka masyarakat akan berlomba-lomba dalam menciptakan kesejahteraan menurut pandangan individu tanpa menciptakan kesejahteraan secara sosial dan menekankan kepada akhlak yang baik.

Ilmu ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II, yang di rintis oleh Paul Samuelson dengan judul " *Economics An Introductory Analysis*" dikenal dengan teori ekonomi Neoklasik. Adapun isi ajaran yang terdapat dalam ekonomi Neoklasik yaitu sistesis antara teori ekonomi pasar persaingan bebas klasik (*homo ekonomikus* dan *invisible hand)*, dan ajaran *marginal utility* serta keseimbangan umum. Tekanan yang dilakukan oleh ekonomi Neoklasik adalah bahwasanya mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh aturan- aturan pemerintah yang bertujuan baik sekali pun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal (*Pareto Optimal).*

Akan tetapi kesejahteraan yang diciptakan oleh ekonomi barat yakni kesejahteraan adalah indicator keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Ada yang mengawali kesejahteraan dari individu dengan kemampuan dan kemudahan mencari pekerjaan ataupu lulus dari sebuah perguruan tinggi terus diterima bekerja disebuah perusahaan dengan gaji yang tinggi, lalu sejehtera dikembangkan di tingkat keluarga melalui pembatasan dua anak cukup dengan asumsi keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang berencana, yang mampu menciptakan sebuah kehidupan yang berkualitas yang mencangkupi pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, sosial dan spiritual terpenuhi sehingga ada kualifikasi keluarga pra sejahtera, sejahtera tahap satu, sejahtera tahap dua. Kemuadian kesejahteraan di bawa kepada level yang lebih tinggi yaitu dalam masyarakat secara umum, yang di mana masyarakat yang sejahtera adalah para penduduknya telah memiliki kecukupan materi, tidak ada yang meminta, terpenuhi kebutuhan sekunder dam tersiernya.[21] Sehingga jika dilihat dari paparan tersebut maka masyarakat akan berlomba-lomba dalam menciptakan kesejahteraan menurut pandangan individu tanpa menciptakan kesejahteraan secara sosial dan menekankan kepada akhlak yang baik.

Konsep kesejateraan dalam Islam bukan hanya sebatas kepada level konsumsi, jaminan kesehatan, perumahan, tabungan, pendidikan dan bidang kesejahteraan sosial lainnya ataupun indicator pengukurannya juga bukan hanya sebatas penilaian terhadap pendapatan, tingkat konsumsi rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota

[21] Syamsuri Syamsuri, "Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat," *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 2, no. 1 (2019): 25.

keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, ataupun kemudahan dalam bertransportasi. Melainkan kesejahteraan yang ingin dicapai dalam Islam yakni ketika seseorang mampu memainkan perannya di muka bumi ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah yang mampu mengapdi dngan segala aktfitas yang terdapat di dunia dan sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, indicator kesejahteraan dalam Islam mencakup dua aspek yakni hasanah di dunia yang tidak hanya sebatas aspek material akan tetapi spriritual juga, dan hasanah di akhirat.

Sistem Ekonomi Islam

Islam berbeda dengan Kapitalisme dan Marxisme dalam kekhususan-kekhususan dan perincian-perinciannya saat menangani masalah distribusi sumber-sumber alam untuk produksi. Kapitalisme mengaitkan kepemilikan sumber-sumber alam untuk produksi dan cara pendistribusian mereka dengan para individu masyarakat beserta energi dan kekuatan serta kemampuan dan keahlian yang mereka kembangkan, dalam ruang lingkup kebebasan ekonomi yang luas yang mengizinkan mereka hanya mendapatkan bagian sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber kekayaan tersebut. Demikianlah, kapitalisme mengizinkan setiap individu untuk menguasai kekayaan alam secara ekslusif.[22]

Sedangkan Marxisme, sesuai dengan metodologi umum penafsiran sejarahnya, memandang bahwa kepemilikan sumber-sumber produksi secara langsung terkait dengan bentuk dominan produksi. Menurut Marxisme, setiap bentuk produksi pada fase historisnya-menentukan cara distribusi sumber-sumber material produksi dan kelas individu yang berhak memilikinya. Bentuk atau cara produksi ini tetap berkesinambungan sampai sejarah manusi memasuki fase selanjutnya dan produksi mulai mengambil bentuk barunya. Lalu, bentuk baru produksi ini tidak bisa mengalami kemajuan dalam sistem distribusi yang ada-sistem distribusi tersebut menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada akhirnya sistem itu sudah tidak berjalan setelah mengalami konflik dengan bentuk produksi, kemudian muncullah bentuk baru distribusi sumbersumber produksi yang mewujudkan kondisi sosial yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bentuk produksi baru tersebut-yang mana bentuk produksi niscaya akan selalu tumbuh dan berevolusi.[23]

Ekonomi Islam tidak setuju dengan konsep distribusi praproduksi milik Kapitalisme maupun Marxisme. Ekonomi Islam membatasi kebebasan individu dalam sumber-sumber produksi, juga memisahkan distribusi sumber-sumber tersebut dari bentuk-bentuk produksi. Karena masalahnya bukan terletak pada kebutuhan akan suatu sistem distribusi instrumen (sarana) produksi yang memungkinkan produksi tumbuh dan berkembang sehingga seistem distribusi berubah setiap kali produksi-demi pertumbuhannya membutuhkan suatu sistem distribusi baru.

Menurut Ekonomi Islam, masalah terletak pada manusianya. Manusia memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi sedemikian hingga mampu menjaga dan mengembangkan kemanusiaannya. Manusia tetaplah manusia dengan segala kebutuhan dan keinginannya, tak peduli

[22] Ash-Shadr, *"Our Economics (Terj. Yudi, Buku Induk Ekonomi Islam (Iqtishaduna)."*

[23] Ibid.

apakah ia menggarap tanah dengan tangannya, atau memanfaatkan tenaga listrik atau uap untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya tersebut. Jadi, yang dibutuhkan adalah sistem distribusi produksi yang bisa menjamin pemenuhan segenap kebutuhan dan keinginan itu dalam kerangka manusiawi, dimana seorang individu manusia bisa menumbuhkembangkan eksistensi dan kemanusiaannya sesuai dengan kerangka tersebut.

Dalam ekonomi Islam, kita dapat membagi sumber-sumber produksi kedalam berbagai kategori[24]:

1. Tanah. Ini adalah kekayaan alam yang paling penting, dimana tanpanya hampir mustahil manusia bisa menjalankan proses produksi dalam bentuk apapun.
2. Substansi-substansi prime. Berbagai mineral yang terkandung diperut bumi, seperti batubara, belerang, minyak, emas, besi dan lain sebagainya.
3. Aliran air (sungai) alam. Salah satu unsur penting dalam kehidupan material manusia, yang berperang besar dalam produksi dan istem perhubungan agrikultural.

Berbagai kekayaan alam lainnya. Terdiri atas kandungan laut, seperti mutiara dan hewan-hewan laut; kekayaan yang ada dipermukaan bumi, seperti berbagai jenis hewan dan tumbuhan; kekayaan yang tersebar di udara, seperti berbagai jenis burung dan oksigen; kekayaan alam yang tersembunyi, seperti air terjun yang bisa menghasilkan tenaga lsitirk yang dapat dialirkan melalui kabel ke titik manapun; juga berbagai kekayaan alam lainnya.

Untuk memahami konsep kelangkaan yang terjadi dalam sumber daya alam terutama kelangkaan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

1. Ketergantungan pada Impor: Indonesia adalah salah satu negara yang mengimpor sebagian besar BBM yang dikonsumsinya. Ketika pasokan dari negara-negara eksportir terganggu, misalnya akibat konflik politik, perubahan kebijakan perdagangan, atau bencana alam, dapat terjadi kelangkaan BBM di dalam negeri.
2. Gangguan dalam Distribusi: Distribusi BBM yang kompleks dan melibatkan rantai pasok yang panjang dapat menyebabkan kelangkaan. Gangguan dalam distribusi, seperti kerusakan infrastruktur, pemogokan, atau kendala logistik, dapat menghambat pasokan BBM ke berbagai daerah di Indonesia.
3. Penyimpangan dan Penyelundupan: Terjadinya penyimpangan dan penyelundupan BBM juga dapat menyebabkan kelangkaan. Misalnya, ketika ada praktik ilegal seperti penjualan BBM subsidi di luar jalur resmi, atau ketika terjadi penyelundupan BBM keluar negeri, pasokan di dalam negeri dapat terganggu dan menyebabkan kelangkaan.
4. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah terkait harga dan subsidi BBM juga dapat mempengaruhi kelangkaan. Jika subsidi BBM tidak cukup atau

[24] Ibid.

pengendalian harga tidak efektif, dapat terjadi kelangkaan karena produsen atau distributor tidak memiliki insentif ekonomi yang cukup untuk memasok BBM dengan jumlah yang memadai.

5. Permintaan yang Meningkat: Pertumbuhan ekonomi, perkembangan industri, dan peningkatan mobilitas masyarakat dapat menyebabkan peningkatan permintaan BBM. Jika peningkatan permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan pasokan yang memadai, maka dapat terjadi kelangkaan.
6. Krisis Energi Global: Peristiwa global, seperti krisis energi dunia, ketidakstabilan geopolitik di negara produsen minyak utama, atau fluktuasi harga minyak mentah internasional, dapat berdampak pada pasokan dan harga BBM di Indonesia.
7. Infrastruktur yang Tidak Memadai: Infrastruktur yang tidak memadai, seperti terbatasnya kapasitas penyimpanan atau ketidakmampuan dalam memenuhi permintaan secara efisien, dapat menyebabkan kelangkaan BBM.
8. Faktor Lingkungan: Bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, atau erupsi vulkanik, juga dapat mengganggu produksi, distribusi, dan penyimpanan BBM, sehingga menyebabkan kelangkaan.

Konsep Kelangkaan *(Scarcity)*

Scarcity atau kelangkaan mempunyai arti tersendiri dalam ilmu ekonomi. Secara bahasa scarcity adalah kata benda dari scarce yang berarti kelangkaan dalam bahasa Indonesia. Scarce sendiri adalah kata sifat yang berarti langka. Dapat disederhanakan menjadi kondisi yang langka atau scarce.

Adapun secara istilah *scarcity* atau kelangkaan dalam ekonomi tidak sekedar langka. Tidak juga berarti terbatasnya jumlah suatu barang. Dalam ekonomi scarcity atau kelangkaan berarti tidak didapatkan secara cuma-cuma. Suatu barang menjadi langka menjadi langka jikabarang tersebut diinkan dan berharga. Jika dikatakan barang berharga berarti ada pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mendapatkannya. terbatas dalam jumlah akan tetapi tidak benar-benar memiliki jumlah sedikit. Terbatas berarti tidak mencukupi permintaan atau kebutuhan pada suatu waktu atau tempat. Meski sebenarnya jumlah barang tersebut banyak. Contohnya udara dapat menjadi langka jika terdapat biaya untuk mendapatkannya. Seperti oksigen menjadi langka karena memiliki harga meski sebenarnya jumlahnya yang sangat berlimpah.

KESIMPULAN

Kelangkaan BBM menjadi isu ekonomi yang kompleks, dan pendekatan ekonomi Barat dan ekonomi Islam memberikan perspektif yang berbeda. Ekonomi Barat cenderung mengandalkan mekanisme pasar bebas dan inovasi teknologi untuk mengatasi kelangkaan, sementara ekonomi Islam menekankan nilai-nilai moral, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan dalam menghadapi masalah ini. Dalam mengatasi kelangkaan BBM, penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif ini dan mencari solusi yang memadukan aspek ekonomi, moral, sosial, dan lingkungan agar dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang.

Scarcity dalam pandangan Barat yakni yang beranggapan sumber daya

alam itu terbatas sedangkan keinginan manusia yang tidak mempunyai batasan berbeda dengan Islam yang dimana dalam pandangannya suber alam tidak terbatas akan tetapi keinginan manusialah yang harus dibatasi, sehingga kelangkaan dalam kebutuhan sumber daya alam tidak terjadi dan terhindar. Islam sangat mengajarkan manusia untuk berlaku adil sesuai dengan kebutuhannya begitu juga dalam hal ekonomi. Dalam ekonomi Islam mengajarkan Etika yang patut untuk di perhatikan agar menghasilkan kemaslahatan bagi masyarakat. Dari konsep ini menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengatasi kelangkaan sumber daya terutama bahan bakar minyak.

DAFTAR PUSTAKA

Afrina, Dita, and Siti Achiria. "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 1 (2018): 23–38.

Amalia, Euis. *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM Dan UKM Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009.

Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *"Our Economics (Terj. Yudi, Buku Induk Ekonomi Islam (Iqtishaduna)."* Jakarta: Zahra, 2008.

Asriadi. "Masalah Kelangkaan Dalam Kerangka Ekonomi Islam." *Iqtisaduna* (2017). http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Iqtisaduna/article/view/4040.

Aulia, Ikhawan, Fatahillah Dosen, Uin Sunan, and Gunung Jati. "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam." *Hukum Islam* XIII, no. 1 (2013): 154–169.

Bhinekawati, Risa, Sekolah Tinggi, Manajemen Islam, and Sjafruddin Prawiranegara. "Comparing the Concept of Scarcity: Conventional vs. Islamic Economics." *Journal of Applied Business and Economics* 23, no. 3 (2021): 258–262.

Chapra, M Umer. "ETHICS AND ECONOMICS : AN ISLAMIC PERSPECTIVE" 16, no. 1 (2009): 1–24.

Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, and Paul A. Samuelson. "Heckscher-Ohlin Trade Theory with a Continuum of Goods." *The Quarterly Journal of Economics* 95, no. 2 (1980): 203.

Febrian, Reza, Shabri Abd. Majid. "The Problem of Scarcity Within the Framework of Islamic Economics" 1, no. 3 (2022): 78–84.

Furqon, Imahda Khoiri. "TEORI KONSUMSI Dalam ISLAM." *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2018): 1–18.

Innamorati, Stefano, Mauro Zannetti, and Fulvio Zuanni. "PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Ricerche di Matematica* 1, no. 1 (2023).

Javier, Faisal. "Berapa Konsumsi BBM Dan Produksi Minyak Mentah Indonesia Setiap Tahun?" *Tempo.Co*. Last modified 2022. https://data.tempo.co/data/1502/berapa-konsumsi-bbm-dan-produksi-minyak-mentah-indonesia-setiap-tahun.

Martinelli, Ida. "Menelisik Dimensi Etika Dalam Kegiatan Ekonomi Menurut Perspektif Islam." *Jurnal EduTech* 4, no. 1 (2018): 40–49.

Saragih, Fitriani, M Shabri Abd Majid, Anriza Witi Nasution, and Pandapotan Ritonga. "Kelangkaan Dan Lonjakan Harga Minyak Goreng Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Scarcity and Explosion of Cooking Oil Prices in Indonesia in the Perspective of Islamic Economics" 22, no. 2 (2022): 75–86.

Schorrocks A, Davies JB, Lluberas R. *Global Wealth Report 2022*. *Research Institute*, 2022. https://www.credit-suisse.com/media/assets/corporate/docs/about-us/research/publications/global-wealth-report-2020-en.pdf.

Suryani, Suryani, Nandang Ihwanudin, and Udin Saripudin. "Keseimbangan Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 33–60.

Syamsuri, Syamsuri. "Pendekatan Islam Dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat." *El-Barka: Journal*

of Islamic Economics and Business 2, no. 1 (2019): 25.

Trading, Economics. "PRODUKSI MINYAK MENTAH - DAFTAR NEGARA - G20." *Tradingeconomics.Com*. Last modified 2023. https://id.tradingeconomics.com/country-list/crude-oil-production?continent=g20.

Zaman, Asad. "Religions and Development Research Programme Islamic Economics :" *Development* (2008).